

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nelayan adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidup dari sumberdaya di wilayah pesisir. Jenis mata pencaharian masyarakat pesisir didominasi oleh nelayan. Masyarakat pesisir yang masih didominasi oleh usaha perikanan umumnya masih berada pada garis kemiskinan, dan tingkat kehidupan yang rendah. Sudah sepantasnya peluang atas ketersediaan potensi perikanan yang melimpah serta tantangan sebagai problematika kemiskinan yang masih kerap dialami masyarakat pesisir di Indonesia. Kesenjangan ini seharusnya mendapat perhatian penuh oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan guna memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Selain itu menjadi tanggungjawab para peneliti untuk melakukan penelitian sehingga menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan setiap kebijakan dari temuan secara ilmiah (Tumbol, 2015).

Masyarakat pesisir merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga

masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan (Kusnadi Media, 2009)

Sumberdaya perikanan adalah potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian desa di kawasan pesisir. Secara umum kegiatan perekonomian desa pesisir bersifat fluktuatif, karena sangat bergantung pada tinggi rendahnya produktivitas perikanan atau hasil tangkapan. Kondisi ini yang mempengaruhi kuat lemahnya kegiatan perekonomian desa. Pendapatan yang tinggi merupakan harapan bagi setiap nelayan dalam usaha penangkapan ikan. Untuk memperoleh pendapatan yang maksimum harus dapat mengalokasikan dana dengan tepat dalam artian penggunaan biaya yang seminimal mungkin dan pengeluaran untuk keperluan lain yang harus ditekan sedemikian rupa, agar jika produktivitas hasil tangkap menurun nelayan tidak akan mengalami kesulitan biaya, baik biaya hidup ataupun biaya untuk keperluan sarana dan prasarana penangkapan. Oleh karena itu, masyarakat nelayan sangat membutuhkan peran suatu lembaga untuk memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal permodalan, pemasaran hasil tangkapan, dan untuk kebutuhan sehari-harinya (Satria 2009).

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia Timur. Maluku Utara merupakan provinsi kepulauan, terdiri dari pulau-pulau utama antara lain; Pulau Halmahera, Pulau Tidore, Pulau Bacan, Pulau Morotai dan Pulau Sula serta Pulau Ternate. Keberlanjutan sosial ekonomi berfokus pada tingkat makro, yaitu mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi jangka panjang secara keseluruhan. Kesejahteraan sosial ekonomi ini didasarkan pada campuran

indikator ekonomi dan sosial yang relevan. Setiap indikator dalam pengelompokan ini biasanya diukur pada tingkat individu, dan diakumulasikan pada sistem perikanan.

Potensi perikanan tangkap di Provinsi Maluku Utara sangat melimpah dengan ketersediaan sumberdaya ikan yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan usaha di sektor perikanan dalam rangka peningkatan produksinya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Sebagai daerah Kepulauan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai Petani dan Nelayan menjadi mata pencaharian utamanya, sehingga menjadi keniscayaan bahwa ketergantungan atas sektor perikanan tangkap oleh masyarakat pesisir sangatlah besar (DKP Maluku Utara, 2015)

Sudarso (2004) menjelaskan banyak penelitian telah membuktikan bahwa tekanan kemiskinan struktural yang melanda kehidupan nelayan tradisional, sesungguhnya disebabkan oleh faktor-faktor kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, modal, serta akses jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatife modernisasi perikanan atau revolusi biru yang mendorong terjadinya pengurasan sumberdaya laut secara berlebihan. Proses demikian masih berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan nelayan dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan.

Secara teori pendapatan nelayan berhubungan dengan beberapa faktor. Menurut sujarno (2008) faktor modal kerja, faktor jumlah tenaga kerja, faktor jarak

tempuh, dan faktor pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Kegiatan ekonomi rumah tangga seperti nelayan dipengaruhi oleh modal (Rp), umur (tahun), curahan jam kerja (jam), pengalaman kerja (tahun), dan harga jual (Rp) Dengan demikian faktor faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan berdasarkan dua penelitian di atas faktor modal kerja, faktor curahan jam kerja, faktor jumlah tenaga kerja, faktor jarak tempuh, faktor pengalaman, dan faktor harga jual merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan.

Seiring terbatasnya kualitas sumberdaya manusia sehingga hal ini memperkecil kesempatan nelayan untuk berwira usaha selain melaut. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga mempersulit nelayan untuk memilih dan memperoleh pekerjaan lain, sementara itu mahalnya kebutuhan pokok membuat nelayan sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kemiskinan nelayan akan semakin berkembang, jika kebijakan pembangunan perikanan tidak memihak kepada nelayan tradisional, yang tambah mengakibatkan mereka tidak bisa meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan. Kemiskinan nelayan dipicu dengan rendahnya pendapatan yang diterima oleh nelayan dari hasil menangkap ikan (Jamal 2014).

Bobale adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Berdasarkan data monografi desa Bobale diketahui memiliki luas wilayah kurang lebih 2.351.000 dengan jumlah penduduk sebesar 911 jiwa. Berdasarkan hasil observasi kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Bobale dapat berbagai golongan masyarakat berdasarkan strata sosial maupun pekerjaannya.

Jenis pekerjaan mereka tergolong heterogen, ada yang bekerja sebagai petani, nelayan, wiraswasta dan pegawai negeri sipil (PNS). Keadaan sosial ekonomi masyarakat sendiri bisa di cerminkan dari indikator pendapatan sebagai nelayan berdasarkan tingkat perkembangan dan kemampuan yang dikembangkan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Bobale bisa dikatakan masih rendah karena rata-rata dari segi profesinya adalah nelayan. Serta tingkat pendapatan masyarakat mayoritas tergolong dalam pendapatan *middle low* atau menengah kebawah. Hal ini tentunya dapat berpengaruh pula pada kehidupan pendidikan anak dan kehidupan sehari-hari. Sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan hidup masyarakat .

Kehidupan masyarakat nelayan Bobale inilah suatu keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah. Nelayan di Desa Bobale masih menggunakan alat tangkap soma dampar dan seadanya sebagai alat tangkap utama yang dilakukan secara turun temurun. Sebenarnya mereka ingin mencoba alat tangkap lain yang lebih modern dan efisien tapi karena keterbatasan modal yang dimiliki maka mereka hanya dapat bertahan dengan alat tangkap yang masih tergolong sederhana. Kehidupan sosial ekonomi nelayan Bobale ini hanya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan pendapatannya tidak menentu dan hasil tangkapannya tergantung pada kondisi alam (laut) dengan kearifan dan

pengetahuan yang mereka miliki serta hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat sesama nelayan di desa ini.

Observasi sementara dikatakan bahwa pekerjaan masyarakat desa bobale dalam kesehariannya sebagian besar menekuni pekerjaannya sebagai nelayan. Berdasarkan hasil observasi dari beberapa kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan, mengatakan bahwa ada beberapa bagian yang harus disiapkan dalam menjalankan proses pekerjaan sebagai nelayan antara lain yaitu modal dan pengalaman kerja. Modal bergerak untuk barang-barang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya umpan, bahan bakar, dan lain lainnya. Perbedaan ini digunakan berhubungan dengan perhitungan biaya modal bergerak harus sama sekali diperhitungkan dalam harga biaya riil, sedangkan biaya modal tetap diperhitungkan melalui penyusutan nilai begitupun dengan pengalaman kerja, semakin paham seorang nelayan dengan kondisi laut dan karakteristik ikan, dapat mempermudah nelayan tersebut menangkap ikan, Penggunaan alat yang masih sederhana memaksa nelayan menggunakan pengalaman untuk menangkap ikan, Semakin lama pengalaman maka semakin peka nelayan terhadap posisi ikan sehingga memudahkan nelayan untuk menangkap ikan di laut. Modal dan pengalaman memang merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan untuk dapat memulai dan mengembangkan suatu usaha di bidang penangkapan ikan.

Modal dalam suatu usaha adalah seperti bahan bakar atau energy penggerak awal sebuah motor. Makin besar modal yang ada, makin besar pula kemungkinan ukuran usaha yang dijalankan. Usaha kecil cukup dengan modal kecil, dan sebaliknya

untuk usaha yang besar di perlukan modal yang paling besar pula. Umumnya istilah modal selalu diasosiasikan atau dikaitkan dengan uang sehingga tidak ada uang berarti tidak ada modal. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari (Lia Amalia 2007).

Pengalaman kerja atau pengetahuan tentang teknik penangkapan hasil laut juga sangat di perlukan, umumnya diperoleh secara turun temurun dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman. Dengan pertambahan usia, selalu akan di ikuti oleh meningkatnya pengalaman kerja yang di tekuni. Akibat bertambahnya pengalaman di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan atau memproduksi suatu barang, dapat menurunkan rata-rata ongkos persatuan barang. Sehingga semakin tinggi pengalaman seorang nelayan di asumsikan bahwa suatu efisien dan efektif (Satria, 2002).

Berdasarkan latar belakang dan berlandaskan pada penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas maka peneliti kembali mengangkat judul yakni : **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Nelayan di Desa Bobale Kecamatan Kao Utara Kabupaten Halmahera Utara.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka masalah pada penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah modal berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan di Desa Bobale ?

2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan di Desa Bobale?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap hasil tangkapan ikan di Desa Bobale.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap hasil tangkapan ikan di Desa Bobale.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan menambah koleksi hasil penelitian di perpustakaan, sehingga dapat menambah wawasan mahasiswa di lingkungan Universitas Khairun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kepada seluruh pihak yang terkait dalam upaya peningkatan Sosial Ekonomi Nelayan di Desa Bobale Kecamatan Kao Utara Kabupaten Halmahera Utara.